

KAJIAN FEMINISME DALAM NOVEL *PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM* KARYA DIAN PURNOMO SEBAGAI PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

¹Sri Ulina Ginting ,M.Pd. ²Ismail, M.Ag. ³Desy Tri Sundari

Dosen STKIP Budidaya Binjai

linaginting31@gmail.com

manurungisma@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kajian feminisme dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dan mendeskripsikan kajian feminisme sebagai pengembangan bahan ajar sastra di SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi dengan mendeskripsikan teori Fakih yaitu bentuk ketidakadilan gender pada perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka sehingga tidak terikat pada tempat. Objek penelitian ini adalah novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis ketidakadilan gender. Hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa bentuk ketidakadilan gender dan hasil wawancara pengembangan bahan ajar sastra di SMA. Adapun bentuk ketidakadilan gender pada tokoh yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan. Sedangkan hasil wawancara pengembangan bahan ajar sastra di SMA diharapkan peserta didik mampu menerapkan persamaan gender dalam lingkungan sekolah dan masyarakat agar tidak terjadi ketidakadilan gender. Kesimpulan dari hasil analisis dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dapat dijadikan sebagai pengembangan bahan ajar sastra di SMA dalam bentuk penambahan sumber bahan ajar pada RPP dan dapat memberikan pembelajaran moral kepada siswa agar menerapkan persamaan gender tersebut dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat agar tidak terjadinya ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan.

Kata kunci: *Feminisme, Novel, Pengembangan Bahan Ajar*

ABSTRACT

This study aims to describe the form of feminism studies in Dian Purnomo's novel Women Who Cry to the Black Moon and describe the study of feminism as the development of literary teaching materials in high school. The research method used is a qualitative descriptive method with content analysis techniques by describing Fakih's theory, namely a form of gender inequality in women. This research is a literature review so it does not depend on the place. The object of this research is the novel Women Who Cry to the Black Moon by Dian Purnomo. The instrument in this research is the researcher himself assisted by an analysis table of gender inequality. The results of the analysis of the data obtained in this study are in the form of gender inequality and the results of interviews on the development of literary teaching materials in high school. The forms of gender injustice in the characters are marginalization, subordination, stereotypes, and violence. The results of interviews on the development of literary teaching materials in high school are expected that students will be able to apply gender equality in the school and community environment so that gender inequality does not occur. The conclusion from the analysis results in Dian Purnomo's novel Women Who Cry to the Black Moon can be used as the development of literary teaching materials in high school in the form of adding sources of teaching materials to the lesson plans and can provide moral learning to students in order to apply gender equality in the school and community environment so that they do not the occurrence of gender inequality experienced by women.

Keywords: Feminism, Novel, Development of Teaching Materials

1. PENDAHULUAN

Gender adalah serangkaian sikap, peran, tanggung jawab dan perilaku yang melekat

pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentuk budaya atau lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Fakih (2019:8) konsep gender yakni suatu sifat yang melekat

pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Sejalan dengan pendapat tersebut Ginting, dkk (2018:533) mengatakan bahwa menyatakan bahwa gender merupakan perbedaan yang terlihat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Adanya konsep gender terkadang menciptakan perbedaan gender.

Pada kenyataannya perbedaan gender menghasilkan ketidakadilan gender yang menimbulkan permasalahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Fakhri (2019:12) yang mengatakan bahwa namun yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender yang dialami oleh laki-laki dan terutama terhadap perempuan menimbulkan berbagai konflik atau permasalahan kehidupan terutama dalam bentuk deskriminasi baik itu secara fisik maupun psikisnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Irwan (dalam Suardi 2016:42) mengatakan bahwa deskriminasi gender tersebut telah menimbulkan embrio berbagai probelmatika bagi kehidupan perempuan yang bukan hanya mempengaruhi fisik namun juga aspek psikis perempuan. Ketidakadilan gender yang dialami perempuan dapat dikaji dalam kajian feminisme.

Permasalahan feminisme terdapat dalam kajian kesastraan yang disebut dengan istilah kritik sastra feminis. Menurut Nurgiyantoro (2020:109) menyatakan bahwa kritik sastra feminis meneliti citra dan stereotip perempuan di tengah pusaran budaya patriarkat, baik a. perempuan sebagai tokoh dalam sebuah karya maupun sebagai pengarang. Karya sastra merupakan suatu bentuk hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rene Wellek dan Austi Wareen (dalam Purba, 2018:3) menuliskan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif yang tertulis atau tercetak. Sejalan dengan hal tersebut Jacob dan Saini (dalam Sulistyaningrum, 2013:7) karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa

sastrawannya. Rekaman ini menggunakan alat bahasa. Sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan pengarang kepada pembaca.

Novel merupakan salah satu contoh karya sastra dalam bentuk tercetak. Novel/roman merupakan salah satu jenis karya sastra dalam bentuk prosa yang menceritakan tentang konflik para tokohnya dalam kehidupan secara mendalam. Hal ini telah diungkapkan oleh Jassin (dalam Purba, 2018:64) yang menyatakan bahwa novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mandrastuty (2010:7) yang mengatakan bahwa novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus.

Sedangkan menurut Teeuw (dalam Rahayu 2014:44) mengatakan bahwa novel adalah genre prosa yang menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang luas, selain itu novel juga menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas. Menurut Lia Asriani (2016:1) mengatakan bahwa novel merupakan salah satu karya sastra yang mengungkapkan realitas kehidupan sosial tersebut dalam bentuk prosa, yakni novel. Menurut Fatimah, dkk (2020: 1) mengatakan bahwa novel merupakan bagian dari karya sastra yang lahir dari proses kreatif dan imajinatif pengarang.

Salah satu masalah yang disajikan dalam novel biasanya mengenai ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh atau pemerannya. Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo adalah novel yang menceritakan mengenai ketidakadilan gender yang dialami oleh Magi Diela dalam menjalankan adat kawin tangkap di Sumba. Cerita disuguhkan dengan berbagai permasalahan ketidakadilan yang dialami oleh tokoh perempuan. Peneliti banyak menemukan bentuk ketidakadilan gender seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe dan

kekerasan. Bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan akan dikaji dalam bentuk kajian feminisme. Dengan memperkenalkan materi mengenai kajian feminisme tersebut kepada siswa/i kelas XII SMA dapat Dapat menginspirasi siswa agar menerapkan persamaan gender tersebut ketika di lingkungannya agar tidak terjadi ketidakadilan gender baik pada laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka judul penelitian ini adalah “Kajian Feminisme dalam Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo Sebagai Pengembangan Bahan Ajar Sastra di SMA”.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan ketidakadilan gender yang ditinjau dari kajian feminisme. Data yang digunakan adalah data berupa kata-kata, frasa, dan kalimat yang menggambarkan mengenai ketidakadilan gender. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan pedoman analisis ketidakadilan gender dengan teori Fakhri (2019). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi berupa studi pustaka (*library reseach*) dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah kajian analisis konten atau isi. Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi kejujuran peneliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo

Peneliti menemukan hasil penelitian yang berkaitan dengan ketidakadilan gender dalam bentuk kajian feminisme dengan acuan teori Fakhri (2019). Berdasarkan hasil penelitian maka ditemukan bentuk-bentuk ketidakadilan

gender dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yaitu mengenai marginalisasi, subordinasi (penomorduaan), stereotipe (pelabelan negatif), dan Kekerasan. Berikut ini akan dibahas lebih lanjut mengenai ketidakadilan gender tersebut.

a. Marginalisasi

Menurut Fakhri (2019:15) mengatakan bahwa marginalisasi perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Sejalan dengan pendapat tersebut maka dapat dikatakan bahwa marginalisasi atau proses peminggiran mengakibatkan kemiskinan yang dialami oleh laki-laki maupun perempuan baik itu di tempat kerja, dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan negara. Dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo terdapat beberapa ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam bentuk marginalisasi atau proses peminggiran hak perempuan untuk menentukan nasibnya sendiri salah satunya adalah dalam menentukan jodohnya. Berikut ini adalah beberapa bentuk marginalisasi yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

Ingatannya melayang kepada Ina Rade, mama kecilnya, yang juga dikawini dengan cara seperti ini. Ina Rade adalah adik bungsu Ama Bobo. Waktu itu usia Magi masih enam tahun ketika seisi kampung dihebohkan dengan hilangnya Ina Rade. (Purnomo,2020:61 paragraf 3).

Dalam kutipan tersebut menjelaskan Magi mengingat peristiwa yang dialaminya adalah peristiwa yang pernah dialami juga oleh Ina Rade adik bungsu Ama Bobo. Peristiwa hilangnya Ina Rade sempat menghebohkan seisi kampung sampai akhirnya seisi kampung mengetahui bahwa Ina Rade dikawinkan dengan cara kawin tangkap. Kini Magi juga merasakan apa yang dialami dulu oleh Ina Rade dikawinkan dengan cara ditangkap. Hal tersebut tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Resmi sudah berita yang akan beredar, Magi di tangkap oleh Leba Ali. yappa mawine. Diculik, ditangkap, untuk dikawini. (Purnomo,2020:19 paragraf 1)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Magi resmi mengalami perkawinan dengan cara ditangkap yang pernah dialami oleh Ina Rade adik bugsu Ama Bobo. Berita hilangnya Magi juga sempat menghebohkan seisi kampung sampai akhirnya perwakilan dari keluarga Leba Ali datang ke rumah Magi untuk memberitahukan bahwa Magi sudah diculik, ditangkap untuk dikawini dengan Leba Ali lebih tepatnya Magi telah mengalami peristiwa kawin paksa atau kawin tangkap.

b. Subordinasi

Menurut Fakih (2019:15) mengatakan bahwa anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi tidak penting. Sejalan dengan pendapat tersebut maka dapat dikatakan bahwa subordinasi dapat diartikan sebagai suatu peran sebagai perempuan jauh lebih rendah daripada laki-laki. Berikut ini adalah beberapa bentuk subordinasi yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

Ketidakberdayaan dalam menentukan pilihan dialami oleh Magi. Magi tidak bisa melawan ketika ditangkap atau diculik oleh orang suruhan Leba Ali. Karena sejak Magi Kecil Leba Ali sudah menyukainya dan ingin menjadikannya seorang istri. Hal ini diungkapkan oleh wakil keluarga Leba Ali bahwa mereka mempunyai keinginan untuk menjadikan Magi sebagai istri Leba Ali yang seorang Sarjana Pendidikan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Sa, sebagai wakil dari keluarga Leba Ali datang untuk menyampaikan kabar bahagia,” kata seseorang yang tampak palinh senior. Di jeda kalimatnya dia meludahkan air liur merah ke sela-sela lantai bambu. “Ama punya anak nona, Magi Talo, ada di kami punya rumah.” Beberapa suara menggumam bergabung di rumah Ama Bobi.” Kami punya adik, Leba Ali, Sarjana Pendidikan, ada keinginan untuk ambil anak nona sebagai istri.” (Purnomo, 2020:18 paragraf 3).

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa masyarakat kota Waikabubak menganggap menangkap atau menculik wanita untuk dinikahi adalah hal yang lumrah dalam adatnya. Selain itu menangkap atau menculik wanita yang dinikahi dilakukan untuk menyingkat urusan adat agar tidak banyak mengeluarkan biaya serta waktu terlalu lama. Selama pihak laki-laki memiliki kuasa dan harta tidak menjadi masalah melakukan hal tersebut karena dianggap sesuai dengan adat. Disisi lain Magi Wara atau dalam adat Sumba disebut dengan Tamo saudara Leba Ali mengatakan kepada Magi untuk mengalah dan menerima saja perkawinannya dengan cara kawin tangkap yang dilakukan oleh Leba Ali. hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Kalau Tamo terus melawan, Tamo sendiri yang akan sakit. Kita ini perempuan. Mengalah sa, sudah. Melawan pun akan kalah.” (Purnomo,2020:57 paragraf 3)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Tamo menyuruh Magi untuk mengalah saja daripada nanti disiksa oleh Leba Ali. Tamo beranggapan bahwa sebagai perempuan harus sering mengalah karena perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah. Ama Bobo pun memberikan tawaran kepada Magi jika dia mau berobat ke Waingapu maka Magi harus kembali melanjutkan perkawinan adat kawin tangkap dengan Leba Ali. Magi tidak berdaya dan tidak punya pilihan lain sehingga menyetujui keinginan Ama Bobo. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Kalau misalnya ada laki-laki yang melamar ko sekarang ko mau?” tanya Ama Bobo.

“Tergantung siapa orang itu, Ama. Kalau dia jahat, bagaimana?”

“Kalau dia jahat tentu Ama tidak akan kasih ke Ama pung anak. Apa ko pikir ada orangtua yang mau menyerahkan anaknya kepada laki-laki jahat?”

“Leba Ali itu jahat, Ama,” tembak Magi.

“Dia yang mau melamar ko, Magi.” Ama Bobo berbicara ringan seolah-olah tidak ada yang salah.(Purnomo,2020:242 paragraf 2)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Ama Bobo meminta Magi untuk tetap

melanjutkan perkawinan adat kawin tangkap dengan Leba Ali. Magi merasa dipermainkan oleh Ama Bobo bahkan Magi berpikir bahwa peristiwa penculikan untuk dikawinkan dengan Leba Ali merupakan rencana Ama Bobo. Namun Magi tidak punya pilihan lain selain mengikuti keinginan Ama Bobo semua dilakukan agar Ama Bobo mau berobat ke rumah sakit di Waingapu.

c. Stereotype (Pelabelan Negatif)

Menurut Fakih (2019:16) stereotype adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut maka dapat dikatakan bahwa stereotype adalah suatu pelabelan negatif masyarakat terhadap gender tertentu. Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo terdapat ketidakadilan gender dalam bentuk pelabelan negatif yang membuat posisi perempuan selalu menjadi pihak yang dirugikan. Kebiasaan atau pandangan masyarakat mengenai sesuatu hal secara sekilas berkembang menjadi bentuk penilaian yang negatif. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Kalau ko tidak mau kawin dengan Leba Ali, tidak ada laki-laki yang mau deng ko.”

“Biar saja,” jawab Magi.

“Ko su tidak perawan lagi.” (Purnomo, 2020:5 paragraf 4).

Kutipan tersebut merupakan perkataan yang dikatakan langsung oleh ibu Leba Ali kepada Magi. Perkataan ibu Leba Ali merupakan sesuatu yang Magi sesali seumur hidupnya, bukan menyesali perihal perawan atau tidak tetapi Magi merasa menyesal karena dia baru saja diperkosa dalam keadaan tidak sadar. Magi kini jadi topik yang sering diperbincangkan di lingkungan masyarakat padahal ini semua bukan kesalahan Magi. Kaburnya Magi dari kota Waikabubak dipandang masyarakat dan keluarganya sudah membawa aib. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Ko su bikin aib keluarga. Mau ko tambah lagi? Ko tahu pamali menolak lamaran yang su dibahas di tikar adat dan ko tahu, selain Leba Ali, su tidak ada lagi laki-laki yang mau deng ko.” (Purnomo, 2020:173-174 paragraf 5)

Dalam adat Sumba jika tikar adat sudah digelar berarti lamaran pihak laki-laki sudah diterima dan akan dilangsungkannya pernikahan. Namun jika perempuan yang ingin dinikahkan kabur atau menolak hal tersebut maka dianggap sebagai perempuan pembawa aib dalam masyarakat dan keluarga karena dianggap telah menyalahi adat yang ada.

d. Kekerasan

Menurut Fakih (2019:17-19) banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender diantaranya bentuk pemerkosaan, tindakan pemukulan dan serangan fisik, penyiksaan, kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitusi*), kekerasan dalam bentuk pornografi, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi, kekerasan terselubung, dan tindakan kejahatan terhadap perempuan. Berikut ini adalah beberapa bentuk kekerasan yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

Dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo terdapat banyak kekerasan yang dilakukan oleh Leba Ali. salah satu bentuk kekerasannya yaitu kekerasan verbal. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Leba Ali menampar wajah Magi.

“Mawine tudu loko!” (Purnomo, 2020:290 paragraf 1)

Dalam kutipan tersebut Magi mengalami kekerasan verbal yang dilakukan oleh Leba Ali. Leba Ali mengatakan bahwa Magi adalah *mawine tudu loko* yang dalam bahasa Indonesia berarti dianggap sebagai perempuan pembawa sial. Anggapan tersebut muncul karena Magi mengatakan kepada Leba Ali selama di Kupang dan Soe Magi telah tidur dengan banyak laki-laki. Kekerasan kedua yang dialami Magi adalah ketika pertama kali Magi menjadi korban kawin tangkap. Pada saat itu Magi mendapatkan tindakan kekerasan yang dilakukan dengan fisik. Tindakan kekerasan tersebut dilakukan langsung oleh orang suruhan Leba Ali. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Dua orang memegangi lengan Magi, sementara yang lainnya mengikuti dari belakang, menjaga agar Magi tidak kabur. Magi meludah begitu kakinya

menginjak tanah. Dia dibimbing naik ke kampung.

“jangan ko bikin malu diri sendiri!” lelaki yang memegang tangan Magi meremaskeras. (Purnomo,2020:46 paragraf 3).

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Magi mengalami kekerasan fisik yaitu tangannya diremas keras oleh orang suruhan Leba Ali. Kekerasan fisik tersebut didapatkan Magi karena berusaha ingin melawan dan kabur, namun semuanya sia-sia karena Magi dijaga oleh 5 orang laki-laki suruhan Leba Ali. Selain itu, Magi juga kembali mendapatkan kekerasan fisik ketika berada di rumah Leba Ali, kekerasan itu dilakukan oleh Leba Ali. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Leba Ali tidak menjawab. Dicengkramnya leher Magi, kemudian mendorongnya ke belakang, dan terus mendorong, sampai Magi jatuh telentang di atas bale-bale. (Purnomo,2020:52 paragraf 4)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Magi mengalami kekerasan fisik yaitu dicengkram lehernya oleh Leba Ali. Hal tersebut terjadi karena Magi berusaha untuk melawan dan mengatakan kepada Leba Ali bahwa dia adalah pemerkosa. Magi kembali mendapatkan kekerasan fisik dari Leba Ali laki-laki yang paling dibencinya. Kekerasan fisik selanjutnya yang dilakukan oleh Leba Ali adalah menjambak rambut Magi dengan keras dan meninju mata kirinya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Leba Ali mengusap wajahnya lalu menjambak rambut Magi lebih keras dan melayangkan tinju ke pelipis kiri Magi. sesaat Magi merasa dunianya gelap, dan suara denging memenuhi telinganya. (Purnomo,2020:290 paragraf 2)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Leba Ali kembali melakukan kekerasan fisik kepada Magi dengan cara menjambak rambut dan meninju pelipis mata kiri sampai membuat Magi hampir tidak sadarkan diri. Kekerasan tersebut dilakukan oleh Leba Ali karena merasa dibohongi oleh Magi yang selalu beralasan ketika diminta oleh Leba Ali untuk melayaninya.

2. Hasil Wawancara Kajian Feminisme Sebagai Pengembangan Bahan Ajar Sastra di SMA

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan maka diperoleh informasi mengenai sumber bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran sastra khususnya mengenai pelajaran karya sastra novel menggunakan sumber bahan ajar buku paket dan buku pegangan guru atau *handout*. Walaupun hanya tersedia bahan ajar buku paket dan buku pegangan guru atau *handout* saja, guru menyimpulkan bahwa bahan ajar tersebut sudah cukup memadai karena sesuai kriteria kurikulum 2013 pada KD 3.9 dan 4.9 mengenai isi dan kebahasaan novel. Namun yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran mengenai novel adalah minimnya minat baca siswa terhadap novel sehingga hanya 30% saja siswa yang tertarik dalam pembelajaran karya sastra khususnya mengenai novel.

Menyikapi hal tersebut maka dalam penyajian pembelajaran sastra khususnya novel guru menyusun dan menyajikan sesuai dengan kurikulum 2013, tujuan pendidikan dan berdasarkan ilmu bahasa dan sastra Indonesia. Untuk itu diperlukan peran aktif pendidik dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan media yang mendukung seperti proyektor atau beberapa media lain yang sesuai dengan pembelajaran sastra khususnya mengenai pelajaran karya sastra novel.

Minimnya minat siswa terhadap keterampilan membaca khususnya membaca karya sastra novel mengakibatkan pembelajaran novel di kelas XII SMA menjadi terkendala. Untuk itu diperlukan peran guru agar minat siswa terhadap keterampilan membaca khususnya membaca karya sastra novel menjadi meningkat dengan memperkenalkan novel-novel yang menarik, salah satunya novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang membahas mengenai ketidakadilan gender pada perempuan dalam bentuk kajian feminisme.

Kemudian narasumber menjelaskan bahwa novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang menceritakan mengenai ketidakadilan gender pada perempuan menarik untuk dibahas

dan dapat dijadikan sebagai pengembangan bahan ajar karena dapat menginspirasi siswa agar menerapkan persamaan gender tersebut ketika di lingkungannya agar tidak terjadi ketidakadilan gender baik pada lelaki maupun perempuan. Selain itu dengan adanya pengembangan bahan ajar sastra khususnya novel bertemakan feminisme, dapat menjadi acuan siswa dalam berapresiasi dan berperilaku, karena dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* banyak mengajarkan nilai moral salah satunya mengenai bagaimana caranya memanusiasikan manusia dengan wujud pembelaan persamaan gender.

Maka dapat disimpulkan bahwa kajian feminisme dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dapat dijadikan sebagai pengembangan bahan ajar seperti ketidakadilan gender yang dialami perempuan yaitu dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe atau pelabelan negatif dan kekerasan. Dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat beberapa siswa melakukan ataupun mengalami ketidakadilan gender tersebut tanpa disadari. Untuk itu dengan adanya pengembangan bahan ajar mengenai kajian feminisme siswa dapat menerapkan persamaan gender baik pada laki-laki ataupun perempuan agar tidak terjadi ketidakadilan gender.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan Sulistyningrum (2013) dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Analisis Gender dalam Novel *Mendhung Kesaput Angin* Karya Ag. Suharti (Kajian Sastra Feminis)”. Penelitian ini didasari dari permasalahan ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama wanita dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*. Perjuangan kaum perempuan yang harus melewati hidupnya dengan berbagai masalah. Selain itu, dalam skripsi ini juga membahas mengenai bagaimana perwatakan tokoh utama dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti.

Penelitian Nur'aini (2016) dari Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Perspektif Gender dalam Novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia : Kajian Feminis dan Implementasinya sebagai Bahan

Ajar Sastra di SMA”. Penelitian ini didasari dari perspektif gender dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* yang terdiri dari lima yaitu gender dan marginalisasi, gender dan subordinasi, gender dan stereotipe, gender dan kekerasan, gender dan beban kerja.

Penelitian yang dilakukan Ginting, dkk. (2018) yang berjudul *Ideologi Gender pada Perempuan Batak Karo dan Perempuan Jawa di Desa Purwobinangun (Kajian Wacana Kritis)*. Penelitian ini berawal dari masalah ketidakadilan gender yang termanifestasikan dalam berbagai bentuk yaitu subordinasi, marginalisasi dan deskriminasi. Dimana menempatkan perempuan hanyalah sebagai istri yang baik dan ibu yang baik di keluarga dan masyarakat.

Artikel penelitian milik Liasna (2017) dari STKIP Budidaya Binjai yang berjudul “Perspektif Gender dalam Novel Padang Bulan dan Cinta dalam Gelas Karya Andrea Hirata: Kajian Struktur dan Kritik Sastra Feminisme serta Relevansinya sebagai Bahan Bacaan Sastra di SMA”. Penelitian ini mengungkapkan permasalahan perspektif gender dalam masyarakat pada novel padang bulan karya Andrea Hirata.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data pada novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo sebagai pengembangan bahan ajar sastra di SMA, maka peneliti dapat disimpulkan beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo adalah:
 - a. Marginalisasi berupa kawin paksa yang dialami oleh Ina Rade adik bungsu Ama Bobo dan Magi.
 - b. Subordinasi berupa ketidakberdayaan menentukan pilihan yang dialami oleh Magi dan Manu, perjodohan dengan ukuran materi yang dialami oleh Magi serta stigma kodrat perempuan ketika sudah menikah hilangnya kesempatan untuk bersekolah dan bekerja yang dialami oleh Magi.

- c. Stereotipe atau pelabelan negatif berupa pandangan status perempuan yang sudah tidak perawan maka tidak ada yang mau menikahinya lagi dan pelabelan negatif terhadap perempuan yang melanggar adat kawin tangkap dianggap sebagai pembawa aib yang dialami oleh Magi.
 - d. kekerasan terhadap perempuan yang terdiri dari kekerasan verbal berupa perkataan kasar dan tuduhan yang dialami oleh Magi, kekerasan fisik yang dialami oleh Magi, mantan istri Leba Ali dan Mama Bernadet, kekerasan berupa pelecehan seksual yang dialami oleh Magi dan pekerja hotel di Waikabubak, serta kekerasan yang dialami oleh Magi.
2. Kajian feminisme dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dapat dijadikan sebagai pengembangan bahan ajar sastra di SMA karena dapat memberikan pembelajaran moral kepada siswa agar menerapkan persamaan gender tersebut dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat agar tidak terjadinya ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan. Selain itu, dengan adanya bahan ajar sastra berupa kajian feminisme dalam sebuah novel dapat menambah wawasan dan memberikan ilmu pengetahuan baru kepada siswa khususnya siswa kelas XII SMA terhadap pembelajaran sastra khususnya mengenai novel.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dapat dijadikan sebagai bahan bacaan karena menceritakan mengenai bentuk ketidakadilan gender, diharapkan perempuan dapat terinspirasi agar menjadi pembela kaum perempuan dan persamaan gender. Kemudian diharapkan agar bisa memahami bahwa adat dalam suatu daerah tetap harus dilestarikan dan dipertahankan selama adat tersebut tidak merugikan beberapa pihak. Tetapi jika sebaliknya justru adat tersebut merugikan beberapa

pihak maka tidak perlu dilestarikan dan dipertahankan.

2. Bagi mahasiswa, novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dapat dijadikan sebagai bahan penelitian salah satunya meneliti ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel dengan menggunakan kajian feminisme.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai kajian feminisme yang terdapat dalam karya sastra.
4. Bagi pengajaran sastra, diharapkan novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dapat menjadi acuan dalam berapresiasi terhadap karya sastra salah satunya novel dan berperilaku karena di dalamnya banyak mengejarkan mengenai bagaimana caranya memanusikan manusia, yaitu dengan wujud pembelaan persamaan gender antara laki-laki dan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriani, Lia. 2016. *Masalah-Masalah Sosial dalam Novel dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran* Karya Abdul Wadud Karim Amrullah.
- Fakih, Mansour. 2019. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatimah, Septi, dkk. 2020. *Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Sosiologi Sastra)*.
- Ginting, Sri Ulina. 2017. *Semiotik Makna pada Wacana Ngembah Belo Selambar Adat Karo Langkat (Kajian Semiotika Sosial)*
- Ginting, Sri Ulina, dkk. 2018. *Ideologi Gender pada Perempuan Batak Karo dan Perempuan Jawa di Desa Purwobinangun (Kajian Wacana Kritis)*
- Mandrastuty, Rany. 2010. *Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini: Kajian*

Feminisme. Surakarta: Universitas
Sebelas Maret. Surakarta.

Nurgiyantoro, Burhan. 2020. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Purba, Antalin. 2018. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Medan: Graha Ilmu.

Rahayu, Ira. 2014. *Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dengan Pendekatan Mimetik*. Dieksis Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Cirebon: FKIP Unswagati.

Suardi. 2016. *Implikasi Sosial Diskriminasi Gender (Studi tentang Gender di Kampung Bungung Katammung Kabupaten Bantaeng*. Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makasar.

Sulistyaningrum, Yulya. 2013. *Analisis Gender dalam Novel Mendhung Kesaput Angin Karya Ag. Suharti (Kajian Sastra Feminis)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.